

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka.

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Akuntansi berbasis akrual mempunyai keunggulan bahwa informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya berdasarkan akuntansi akrual secara umum memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan dari pada informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini (FASB, 1978). Namun, akuntansi akrual juga memiliki kelemahan.

Penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metoda akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metoda akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau earnings management.

Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan

fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan.

Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajer cenderung lebih melakukan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual, yaitu transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas (Friedlan, 1994).

Sementara disisi lain, investor juga cenderung memusatkan perhatiannya pada laporan laba rugi karena investor berpendapat bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan dividen. Transaksi akrual merupakan transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas masuk (*cash inflow*) maupun aliran kas keluar (*cash outflow*). Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen (*management determined*). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metoda dan estimasi akuntansi. NDA merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi (Xiong, 2006).

Manajemen Laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (principal) dan manajemen perusahaan (agent). Pihak principal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan

kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Salno & Baridwan, 2000).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Pembahasan mengenai manajemen laba berkaitan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi menyatakan adanya praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) dimana mereka saling mengedepankan kepentingan masing-masing demi memaksimalkan utilitasnya.

Informasi dalam suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, sehingga dibutuhkan oleh pemilik atau *principal*. Oleh sebab itu pihak manajemen atau *agent* harus menyampaikan informasi tersebut secara transparan. Tetapi sering banyak terjadi dimana pihak manajemen (*agent*) dalam menyampaikan informasi kepada *principal* tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan cenderung memanipulasi informasi tersebut. Sehingga informasi yang diperoleh *principal* dapat bersifat menyesatkan.

Hal ini dilakukan oleh *agent* karena *principal* memberikan kewenangan dan otoritas kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal*. Sehingga manajer selaku *agent* mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal* (Rahmawati et al, 2006).

Manajer beranggapan bahwa apabila dia meningkatkan kinerjanya dengan cara melakukan tindakan tersebut maka *principal* akan memberikan bonus kepada

agent. Informasi yang luas mengenai kondisi perusahaan yang dimiliki oleh *agent* dan informasi minim yang diterima oleh *principal* disebut asimetri informasi. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba.

Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Para peneliti telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai *principal*. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Jika dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba selain asimetri informasi adalah Rasio Leverage. Syamsuddin (2002) mengemukakan bahwa Rasio leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) yang gunanya untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Sedangkan

menurut Martono dan Harjito (2008) mengemukakan bahwa : *"Rasio leverage adalah mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap."*

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan dana asset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Dalam suatu perusahaan dikenal dua macam leverage, yaitu leverage operasi (operating leverage) dan leverage keuangan (financial leverage). Penggunaan kedua leverage ini dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya asset dan sumber dananya.

Penggunaan leverage akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya leverage juga dapat meningkatkan risiko keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan yang akan dicapai oleh pemegang saham. Leverage timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap. Dalam jangka panjang, semua biaya bersifat variabel, artinya dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Leverage mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, dimana investor akan melihat rasio leverage perusahaan yang terkecil karena rasio leverage mempengaruhi dampak resiko yang terjadi. Jadi semakin kecil rasio leverage semakin kecil resikonya, begitu juga sebaliknya. Dengan cara begitu ketika perusahaan mempunyai rasio leverage yang tinggi maka perusahaan

cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu. Hutang yang dipinjamnya dapat efisien dan efektif apabila perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya sehingga perputarannya akan normal.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba seperti pada penelitian Agustia (2013). Sedangkan hasil penelitian Subhan (2011) dan Nugroho (2011) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu, *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan variabel yang mempunyai hubungan dengan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham (Azlina, 2010). Menurut Agustia (2013) Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya.

Penelitian yang dilakukan Halim (2005) dan Azlina (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) dan Sulistiyawati (2013) bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan asimetri informasi, tingkat leverage, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Untuk membuktikan masalah yang muncul, sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui terjadi di Indonesia, diantaranya terjadi pada PT Indofarma Tbk, PT Ades Alfindo Tbk, dan PT Katarina Utama. Dugaan adanya manajemen laba pada PT Indofarma Tbk ini bermula dari penelaahan Bapepam mengenai dugaan adanya pelanggaran perundang-undangan di Pasar Modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan. Hasil pemeriksaan menemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibat *overstated* persediaan sebesar Rp 28,87 miliar tersebut, maka Harga Pokok Penjualan akan *understated* sebesar Rp 28,87 miliar dan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama pula (Siaran Pers Bapepam, 2004).

Kasus lain yaitu terjadi pada PT. Ades Alfindo Tbk, kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsisten pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada bulan Juni 2004 terjadi penurunan manajemen di PT. Ades dengan masuk Water Partners Botting Co (Perusahaan patungan the Coca Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,67%. Hasil penelusuran menunjukkan untuk setiap kuartal angka

penjualan lebih tinggi antara 0,6-0,9 juta galon dibandingkan angka produksinya. Manajemen PT. Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada tahun 2001 diperkirakan lebih rendah Rp 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada tahun 2002 perbedaan mencapai Rp 45 miliar sedangkan untuk tahun 2003 sebesar Rp 55 miliar. Enam bulan pertama pada 2004 selisihnya kira-kira 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT. Ades 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya di laporkan(Siaran Pers Bapepam,2002).

Dugaan manajemen laba terjadi pada PT. Katarina Utama Tbk. Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indonesia, Hoesen menyatakan bahwa PT.Katarina Utama Tbk terancam dikeluarkan dari lantai Bursa Efek Indonesia, dikarenakan PT. Katarina Utama Tbk tidak memperlihatkan tanggung jawab sebagai perusahaan publik. Jika kondisi dari bursa dengan mekanisme *force delisting*.

Tahun 2011 lalu PT. Katarina Utama Tbk memang bermasalah atas dugaan manajemen yang seluruhnya ekspatriat asal Malaysia karena menyelewengkan perolehan dana penawaran umum atau *initial public offering(IPO)* sebesar Rp 33,6 miliar, manajemen diduga menggelapkan sebesar Rp 29,6 miliar. proses IPO pada PT. Katarina penuh dengan akal-akalan, pada tahun 2007 nilai asset sebesar Rp 7,9 miliar, sedangkan pada tahun 2008 nilai asset menjadi Rp 79 miliar. Ekuitas pada tahun 2007 sebesar Rp 4,49 miliar sedangkan pada tahun 2008 menjadi 64,3 miliar(www.tempo.co).

Berdasarkan fenomena dan gambaran teori diatas maka penulis tertarik untuk membuktikan dengan melalui penelitian pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul :

“Pengaruh Asimetri Informasi, Tingkat Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)

Alasan peneliti memilih sampel perusahaan manufaktur sektor pertambangan adalah banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan perusahaan perbankan dalam penelitian yang hampir serupa dan peneliti ingin membuktikan apakah mempunyai hasil yang berbeda dengan perusahaan manufaktur sektor pertambangan. Selain itu perusahaan manufaktur terutama pada sektor pertambangan merupakan taraf perusahaan yang besar dan sangat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian negara dan komponen laba dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur disajikan secara detail. Persaingan perusahaan manufaktur sektor pertambangan juga semakin meningkat, dengan demikian kemungkinan untuk melakukan aktivitas manajemen laba sangat besar.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?

2. Apakah tingkat leverage berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
4. Apakah asimetri informasi, tingkat leverage dan ukuran Perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap praktik manajemen laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis:

- a. Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.
- b. Pengaruh rasio leverage terhadap praktik manajemen laba.
- c. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.
- d. Pengaruh asimetri informasi, tingkat leverage dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap praktik manajemen laba.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan untuk pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi.
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan bagi penelitian terdahulu sekaligus sumber referensi dan informasi bagi penelitian-

penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan asimetri informasi dan manajemen laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan acuan para praktisi untuk lebih berhati-hati kepada para manajernya agar melakukan tindakan pengawasan yang lebih ketat dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempertahankan relevansi nilai akuntansi.

2. Investor dan Calon Investor

Diharapkan dapat dijadikan acuan para investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba perusahaan yang diumumkan sebagai tolok ukur untuk pengambilan keputusan yang tepat, baik keputusan investasi, kredit, maupun yang lain.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang akan dibahas oleh penulis, meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti, landasan teori mengenai topik penelitian

yang akan dibahas, kerangka teoritis, serta pengembangan hipotesa penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel, definisi operasional serta pengukuran, populasi dan sampel penelitian, data dan metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab pembahasan, secara umum akan dibahas mengenai temuan masalah dan analisis terhadap masalah tersebut.

BAB V PENUTUP

Dalam Bab ini berisi tentang kesimpulan serta saran untuk perbaikan terhadap permasalahan yang diteliti

